

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aspek penting untuk membangun kemajuan dari suatu bangsa. Pemerintah sudah mewajibkan kepada warga Indonesia untuk wajib belajar dua belas tahun sebagai usaha yang dilakukan pemerintah untuk menyusul ketertinggalan dalam aspek pendidikan dengan bangsa-bangsa lain. Dengan adanya pendidikan ini, seorang individu akan mempunyai bermacam-macam pengetahuan yang akan bermanfaat untuk membantu siswa dalam meningkatkan keilmuan, jasmani, dan akhlak sehingga kedepannya siswa dapat mencapai tujuan yang paling tinggi. Kegiatan belajar adalah kegiatan inti dari proses pendidikan yang dilakukan di sekolah. Jadi tercapainya tujuan pembelajaran bergantung pada proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Agar mendapat hasil yang maksimal, pembelajaran haruslah berjalan secara optimal. Pembelajaran menurut Mardianto adalah suatu proses yang mana siswa ini berinteraksi dengan lingkungan dan sumber belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru (Hariadi et al., 2022). Adapun komponen utama dalam pembelajaran yakni siswa, pengalaman, lingkungan, serta sumber belajar. Pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila disertai dengan pemaparan yang baik pula. Dalam suatu pembelajaran perlunya tujuan pembelajaran yang jelas dan model pembelajaran yang menyenangkan serta sesuai dengan materi sehingga siswa mendapatkan pengetahuan tanpa merasa bosan dengan materi yang diajarkan.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang berperan penting baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Matematika ini adalah mata pelajaran wajib, yang diajarkan kesemua jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Matematika di kehidupan sehari-hari diperlukan untuk perhitungan dan pengukuran, selain itu matematika juga digunakan pada ilmu pengetahuan lain seperti fisika, biologi, kimia, ekonomi, dan masih banyak lagi. Selain itu matematika ini adalah materi yang tergolong abstrak sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk belajar tentang konsep matematika. Mata pelajaran matematika di sekolah memiliki jam pelajaran yang cukup lama daripada mata pelajaran lain. Namun, pada kenyataannya matematika masih dianggap pelajaran yang sulit dan menakutkan oleh karena itu, hal tersebut menyebabkan hasil belajar matematika selalu rendah daripada pelajaran lain. Kesulitan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal siswa.

Faktor internal merupakan semua hal yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kondisi fisik, minat, bakat, intelegensi. Sedangkan faktor eksternal merupakan semua hal yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri siswa, seperti media pembelajaran, sarana dan prasarana di sekolah, guru, dan lain-lain. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi perlu diperhatikan karena guru adalah kunci keberhasilan belajar siswa. Guru harus menerapkan model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan mengaitkan pembelajaran matematika ini dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mudah diingat dan

hasil belajar siswa maksimal. Adapun dalam hal ini perlu juga melibatkan siswa aktif selama kegiatan pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk belajar.

Namun, pada kenyataannya banyak guru yang masih menerapkan pembelajaran satu arah yakni dari guru ke siswa yang biasa disebut metode ceramah. Metode ceramah ini membuat kebanyakan siswa bosan karena hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru, tanpa adanya aktivitas yang membuat siswa aktif selama pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya komunikasi dua arah seperti dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru sehingga pembelajaran lebih bermakna. Namun, masih banyak guru belum menerapkan model dan metode pembelajaran untuk mengaktifkan siswa, apalagi pada mata pelajaran matematika yang dianggap sulit, hal ini akan menguatkan anggapan bahwa matematika sulit dan menyebabkan hasil belajar siswa menurun.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 30 dan 31 Januari 2024 di kelas IV UPTD SDN Demangan 1 bahwa pembelajaran yang dilakukan masih pembelajaran satu arah yakni dengan metode ceramah dan penugasan. Dimana pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa tidak terlibat aktif. Pembelajaran yang seperti itu dinilai kurang efektif apalagi pada mata pelajaran matematika yang dianggap sulit yang membuat siswa bosan dan banyak siswa tidak memperhatikan guru ketika menyampaikan materi serta berbicara, melamun, mengantuk, dan bermain sendiri. Karena pemahaman materi yang kurang, sedikit siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas

IV dan diperoleh bahwa pada mata pelajaran matematika beliau jarang bahkan tidak pernah menggunakan media pembelajaran baik dua dimensi atau tiga dimensi serta tidak pernah menerapkan kelompok belajar. Guru hanya pernah menerapkan media pembelajaran dan model pembelajaran yang menarik di mata pelajaran lain, untuk mata pelajaran matematika sejauh ini masih belum.

Permasalahan tersebut pasti akan berdampak pada hasil belajar siswa. Adapun materi yang paling sulit berdasarkan wawancara dengan guru kelas yakni adalah materi diagram garis. Menurut penuturan guru kelas siswa merasa kesulitan saat berhadapan dengan data dalam bentuk soal cerita dan menafsirkan data. Siswa masih bingung dalam menafsirkan data apalagi gabungan dari beberapa operasi hitung seperti penjumlahan dengan perkalian atau penjumlahan. Jika dihitung nilai rata-rata pada materi penyajian data diagram garis kelas IVA sebesar 62,59 yang mana ini adalah nilai tertinggi dari ketiga kelas, sedangkan IVB mendapatkan nilai rata-rata sebesar 39,81 yang mana nilai dari IVB ini paling rendah, dan IVC memperoleh nilai rata-rata sebesar 52,82. Berdasarkan nilai rata-rata ketiga kelas ini, nilai ketiganya masih jauh dari KKTP yang telah ditetapkan yakni 70. Jika dihitung menggunakan ketuntasan klasikal, di kelas IVA diperoleh sebesar 47,05% siswa yang dapat mencapai nilai KKTP, sedangkan di kelas IVB diperoleh sebanyak 18,75% siswa yang dapat mencapai nilai KKTP, dan di kelas IVC diperoleh sebesar 21,21% siswa yang dapat mencapai nilai KKTP.

Dengan kondisi tersebut, guru perlu menemukan alternatif dalam pembelajaran agar mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan bisa

membangkitkan minat belajar dan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, peneliti memberi masukan terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD kepada guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 siswa dengan heterogen, untuk menguasai materi dengan menyelesaikan tugas secara berkelompok, serta membantu teman lain untuk memahami materi (Wulandari, 2022). Intinya model pembelajaran STAD adalah pembelajaran berkelompok. Hal ini sejalan dengan angket kebutuhan yang siswa isi, bahwa kebanyakan siswa lebih suka belajar dengan berkelompok daripada individu sehingga model pembelajaran ini cocok diterapkan di kelas IV pada mata pelajaran matematika terutama dalam materi penyusunan data. Materi penyusunan data ini masih berhubungan dengan materi diagram garis, yang mana sama-sama menyajikan data dalam bentuk diagram serta menafsirkan data. Harapannya dengan menerapkan model ini pada materi penyusunan data, siswa dapat saling bertukar pengetahuan sehingga siswa aktif dalam pembelajaran.

Materi penyusunan data ini adalah materi matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yang mana melibatkan fakta yang ada di lapangan yang kemudian akan disusun ke dalam tabel maupun diagram. Penerapan materi ini menuntut guru untuk mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah diserap dan dipahami oleh siswa. Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dianggap cocok untuk diterapkan pada materi ini. Definisi Pendekatan *Contextual Teaching And*

Learning adalah pendekatan yang berkaitan dengan masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari siswa (Syamsuddin & Utami, 2021). pendekatan ini dapat mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga materi yang diajarkan dengan pendekatan ini mudah dipahami oleh siswa dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Selain itu, alasan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dipilih untuk penelitian ini karena membuat siswa lebih aktif saat proses pembelajaran berlangsung dan berkolaborasi serta bertukar pikiran untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suarbawa (2019) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Desain Grafis Vektor diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran STAD mampu meningkatkan keaktifan, hasil belajar kognitif dan psikomotor siswa pada materi desain vektor. Dengan adanya penelitian terdahulu semakin menguatkan bahwa model pembelajaran STAD ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV.

Berdasarkan beberapa fakta yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV UPTD SDN Demangan 1”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan ulasan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah tersebut dapat menjadi identifikasi masalah dari penelitian ini, sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran masih menggunakan model teacher centered sehingga banyak siswa merasa bosan.
- 2) Belum melibatkan siswa untuk aktif selama proses pembelajaran
- 3) Nilai matematika siswa masih dibawah KKTP

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini agar tidak meluas, yakni :

- 1) Penelitian ini menggunakan 65 siswa kelas IV UPTD SDN Demangan 1 sebagai sampel.
- 2) Penelitian ini hanya dilakukan pada mata pelajaran Matematika bab 15 Penyusunan Data kelas IV.
- 3) Penelitian ini hanya mengukur hasil belajar kognitif siswa pada materi matematika penyusunan data.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV UPTD SDN Demangan 1, dapat dirumuskan masalah, yakni bagaimana pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

Dilakukannya penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat teoritis adalah manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang dapat memberikan dampak secara langsung bagi komponen-komponen pembelajaran. Adapun Manfaat teoritis dan praktis pada penelitian ini, sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

- a. Sebagai referensi penelitian selanjutnya serta bisa menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian yang sejenis.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam berkelompok ketika proses pembelajaran matematika terutama pada materi penyajian data.
- b. Bagi Guru, dengan adanya penelitian ini, Harapannya dapat menjadi salah satu alternatif untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini dapat membuat pihak sekolah untuk memfasilitasi minat belajar siswa sehingga berdampak positif bagi ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran dan hal ini membuat mutu pendidikan di sekolah meningkat.
- d. Bagi Peneliti, sebagai penambah wawasan dalam melakukan tugas sebagai pengajar di masa depan.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan agar terhindar dari perbedaan istilah atau pengertian yang digunakan pada penelitian ini sehingga hal-hal yang dimaksud jelas. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran kooperatif menurut Shoimin (2020: 45) adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep dan menyelesaikan masalah.
- 2) model pembelajaran STAD adalah model pembelajaran yang membagi siswa kedalam kelompok kecil yang dibentuk secara heterogen untuk

saling memotivasi serta membantu untuk memahami materi agar tercapainya hasil belajar yang maksimal..

- 3) Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah pendekatan yang berkaitan dengan masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari siswa (Syamsuddin & Utami, 2021).
- 4) Hasil belajar merupakan kemampuan atau kompetensi tertentu yang diraih siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang meliputi keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor (Wulandari, 2021).
- 5) Matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan erat dengan angka yang mana dalam penyelesaian masalahnya melibatkan logika dan konsep-konsep matematika.